

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Pembelajaran

Menurut pendapat Toto Ruhimat (2009, hlm. 162) menyatakan bahwa pembelajaran terjemahan dari Bahasa Inggris “*instruction*”, terdiri dari dua kegiatan utama yaitu: a) Belajar (*learning*) dan b) Mengajar (*teaching*), kemudian disatukan dalam satu aktivitas yaitu kegiatan belajar-mengajar yang selanjutnya populer dengan istilah pembelajaran (*instruction*). Dengan demikian untuk memahami hakikat pembelajaran, maka terlebih dahulu harus memahami setiap bagian yaitu hakikat belajar dan mengajar.

Dari beberapa sumber yang membahas pembelajaran, terdapat beberapa kesamaan substansi tentang belajar, yaitu pada dasarnya adalah perubahan perilaku (pengetahuan, sikap, keterampilan) sebagai hasil interaksi antara siswa dengan lingkungan pembelajaran. Dari pengertian tersebut memiliki dua unsur penting yang menjelaskan tentang belajar, yaitu 1) perubahan perilaku, dan 2) hasil interaksi. Dengan dua indikator tersebut dapat disimpulkan, bahwa seseorang yang telah belajar pasti harus ditandai adanya perubahan perilaku, jika tidak maka belum terjadi belajar. Selanjutnya bahwa perubahan yang terjadi itu, harus melalui suatu proses yaitu interaksi yang direncanakan antara siswa dengan lingkungan pembelajaran untuk terjadinya kegiatan pembelajaran, jika tidak maka perubahan tersebut bukan hasil belajar. Oleh karena itu perubahan perilaku pada siswa dapat dibedakan dari dua segi: pertama perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran, dan kedua perubahan perilaku yang bukan dari hasil pembelajaran. Adapun yang harus dilakukan oleh setiap tenaga kependidikan, bahwa perubahan perilaku pada setiap peserta didik/siswa tentu saja adalah perubahan perilaku hasil pembelajaran.

Bertitik tolak dari pengertian belajar tersebut di atas, maka mengajar pada dasarnya adalah kegiatan mengelola lingkungan pembelajaran agar berinteraksi dengan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tersebut yaitu

perubahan perilaku (pengetahuan, sikap, keterampilan). Pengertian mengajar tersebut didasarkan pada pengertian belajar yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu perubahan perilaku hasil interaksi dengan lingkungan pembelajaran. Oleh karena itu maka mengajar adalah mengelola lingkungan pembelajaran untuk berlangsungnya proses pembelajaran. Dari pengertian belajar dan mengajar tersebut, maka jika disatukan menjadi “pembelajaran”, mengandung makna yaitu suatu proses aktivitas interaksi antara siswa dengan lingkungan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dilihat dari segi pelaku utamanya (subjek), bahwa belajar menunjuk pada perilaku totalitas dari siswa atau peserta didik untuk melakukan berbagai aktivitas merespon terhadap setiap rangsangan (stimulus) pembelajaran untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Sedangkan mengajar menunjuk pada perilaku secara totalitas dan professional dari guru, instruktur, tutor, dan sebutan tenaga kependidikan lainnya untuk memfasilitasi terjadinya belajar pada diri siswa. Dengan demikian dilihat dari segi pelakunya, maka pembelajaran menunjuk pada perilaku totalitas interaksi antara siswa/peserta didik dengan guru, instruktur, tutor, dan sebutan tenaga kependidikan lainnya, dan lingkungan pembelajaran lain yang lebih luas untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Terdapat ketiga istilah tersebut yaitu belajar, mengajar, dan pembelajaran; menurut Prof. Dr. Chaedar Alwasilah, MA. Memberikan batasan sebagai berikut:

- a. Belajar (*Learning*) adalah refleksi sistem kepribadian siswa yang menunjukkan perilaku yang terkait dengan tugas yang diberikan.
- b. Mengajar (*Teaching*) adalah refleksi sistem kepribadian sang guru yang bertindak secara professional.
- c. Pembelajaran (*Intruccion*) adalah sistem sosial tempat berlangsungnya mengajar dan belajar.

Dari masing-masing batasan tersebut di atas, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa antara kegiatan belajar dan mengajar keduanya menuntut aktivitas yang sama yaitu refleksi untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai dengan

fungsinya masing-masing (siswa-guru). Hubungan aktivitas secara interaktif antara siswa dengan guru dan lingkungan pembelajaran lainnya untuk interaktif antara siswa dengan guru dan lingkungan pembelajaran lainnya untuk menuju kearah perubahan perilaku yang diharapkan, dan itulah hakikat pembelajaran.

Zais dalam Curriculum; *Principles and Foundations* mengutip dua definisi pembelajaran yang intinya sama dengan pengertian yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu: (1) “*A relatively permanent change in response potentiality which occurs as a result of reinforced practice*”, dan (2) *a change in human disposition or capability, which can be retained, and which is not simply ascribable to the process of growth*”.

Dari kedua definisi tersebut secara substantif memiliki makna yang sama bahwa pembelajaran intinya adalah “perubahan”, dan perubahan tersebut diperoleh melalui aktivitas merespon terhadap lingkungan pembelajaran. Dari beberapa pembahasan mengenai hakikat pembelajaran seperti yang telah diungkapkan di atas, maka tentu saja agar pembelajaran tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien terdapat beberapa tujuan pembelajaran agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Sukmadinata (2002) mengidentifikasi 4 (empat) manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu:

1. Memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri;
2. Memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar;
3. Membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran;
4. Memudahkan guru mengadakan penilaian.

Tujuan pembelajaran (*instructional objective*) adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Magner (1962) mendefinisikan tujuan pembelajaran sebagai tujuan perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh peserta didik sesuai kompetensi. Sedangkan Dejnozka dan Kavel (1981) mendefinisikan tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan spesifik yang dinyatakan dalam bentuk perilaku yang diwujudkan dalam bentuk tulisan yang menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Tujuan pembelajaran ini seringkali dibedakan menjadi dua bagian yaitu:

1. Tujuan instruksional/Tujuan pembelajaran Umum

Tujuan instruksional umum adalah tujuan pembelajaran yang sifatnya masih umum dan belum dapat menggambarkan tingkah laku yang lebih spesifik. Tujuan instruksional umum ini dapat dilihat dari tujuan setiap pokok bahasan suatu bidang studi yang ada di dalam GBPP.

2. Tujuan instruksional/Pembelajaran khusus

Tujuan instruksional khusus merupakan penjabaran dari tujuan instruksional umum. Tujuan ini dirumuskan oleh guru dengan maksud agar tujuan instruksional umum tersebut dapat lebih dispesifikkan dan mudah diukur tingkat kecapaiannya.

Untuk memudahkan guru dalam mengembangkan dan merumuskan tujuan pembelajaran khusus ada beberapa kriteria yang dapat dijadikan patokan, yaitu:

1. Menggunakan kata kerja operasional.
2. Harus dalam bentuk hasil belajar, bukan apa yang dipelajari.
3. Harus berbentuk tingkah laku siswa, bukan tingkah laku guru.
4. Hanya meliputi satu jenis kemampuan, agar mudah dalam menilai pencapaian tujuan.

Untuk memudahkan penjabaran dan perumusan tujuan instruksional/pembelajaran khusus, dapat dilakukan dengan memilah menjadi empat komponen, yaitu ABCD, A= *Audience*, B= *Behavior*, C= *Condition*, D= *Degree* (Baker, 1971). Sedangkan Lee (1973) mengemukakan 5 (lima) komponen, yaitu *who*

(siapa: siswa/anak didik), *behavior* (tingkah laku), *what* (tentang apa, apa yang dipelajari), *criterion* (kriteria ketercapaian tujuan), dan *condition* (dalam kondisi pembelajaran yang bagaimana) (Toto Ruhimat, 2009, hlm. 139). Dalam prakteknya, komponen dari baker yang sering digunakan, dengan penjelasannya sebagai berikut:

A = *Audience*: sasaran siapa yang belajar. Dirumuskan secara spesifik agar jelas untuk siapa tujuan belajar itu diarahkan.

B = *Behavior*: perilaku spesifik yang diharapkan dilakukan untuk memunculkan siswa setelah KBM. Rumusan perilaku ini mencakup kata kerja aktif transitif dan objeknya.

C = *Condition*: keadaan/syarat yang harus dipenuhi atau dikerjakan siswa saat dites.

D = *Degree*: batas minimal tingkat keberhasilan terendah yang harus dipenuhi dalam mencapai perilaku yang diharapkan. Penentuan batas ini tergantung pada: jenis bahan materi, penting tidaknya materi, tinggi rendahnya sekolah, sifat kemampuan yang harus dimiliki.

Berdasarkan tujuan pembelajaran yang dijabarkan dapat disimpulkan maka pembelajaran akan berjalan secara efektif dan efisien apabila suatu pembelajaran mempunyai tujuan tertentu untuk meningkatnya semangat belajar peserta didik dalam penggunaan media pembelajaran berbasis digital. Media digital disebut juga sebagai alat pendukung untuk tercapainya suatu pembelajaran, yang dimana peserta didik dapat belajar dengan baik melalui pembelajaran yang menarik serta menyenangkan dengan media digital tersebut.

2. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pembelajaran yang fokus terhadap pembentukan warga negara agar mampu memahami serta melaksanakan hak-hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia yang memiliki karakter sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Adapun menurut Amin (2009, hlm. 1-10) mengemukakan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik yang diarahkan untuk menjadi patriot pembela bangsa dan negara (warga negara yang baik). Pasal yang berkaitan dengan pendidikan

kewarganegaraan yaitu pasal 3 UUD 1945 yang berbunyi hak dan kewajiban warga negara untuk ikut serta dalam pembelaan negara untuk memperoleh pengajaran pasal 31 ayat 1.

Selanjutnya, menurut Aziz Wahab (Cholisin, 2000, hlm. 18) menyatakan bahwa “Untuk menjadikan siswa yang sadar, cerdas, dan penuh tanggung jawab diperlukannya media pengajaran seperti pendidikan kewarganegaraan. Oleh karena itu, untuk mencapai target tersebut diperlukannya konsep-konsep umum ketatanegaraan, politik dan hukum negara dalam program PKN”.

Beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu rangkaian proses yang menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang memiliki karakter cerdas, terampil serta bertanggung jawab dan dapat berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

3. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Pendidik terbantu oleh media pembelajaran yang dijadikan sebagai alat untuk kegiatan pembelajaran, peserta didik pun terangsang pikirannya dan terfokuskan pada pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran.

Media pembelajaran digunakan untuk menyalurkan pesan dari pendidik kepada peserta didik sebagai penerima pesan. Hal ini memproses rangsangan pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik terjalin (Sadiman, 2008, hlm. 7). Dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat penyampain pendidik kepada peserta didik agar tercapainya suatu pembelajaran yang baik.

Media pembelajaran merupakan penyampaian pesan dari sumber dengan terencana, agar terjadi lingkungan untuk belajar yang kondusif dan penerimanya melakukan proses belajar yang efisien (Rayanda Asyar. 2012, hlm. 8).

Media pembelajaran digunakan untuk membantu pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik secara kondusif agar peserta didik antusias mengikuti kegiatan belajar mengajar. Penunjang keberhasilan pembelajaran dihasilkan oleh kedudukan media dalam pembelajaran (Arsyad, 2013, hlm. 29). Pendidik dan peserta didik menguasai pembelajaran dengan bantuan media yang ditentukan oleh pendidik sesuai dengan nilai dan tujuannya.

Media pembelajaran menjadi alat bantu pendidik sebagai pembawa pesan dari sumber belajar kepada peserta didik sebagai penerima pesan (Suryani, 2013, hlm. 4). Keberhasilan kegiatan pembelajaran adalah dengan adanya media yang membuat peserta didik mudah paham dengan apa yang dijelaskan oleh peserta didik serta meningkatkan semangat kepada peserta didik untuk belajar.

Keberadaan media pembelajaran merupakan alat bantu guru yang tidak bisa dihilangkan dalam proses pembelajaran karena kenyataannya guru sebagai penyampai pesan memiliki kepentingan yang besar untuk memudahkan tugasnya dalam menyampaikan pesan-pesan atau materi kepada peserta didik (Ali Muhson, 2010, hlm. 3).

Berdasarkan pengertian tentang media pembelajaran di atas dapat diartikan media pembelajaran sebagai alat bantu penyalur atau penyampai pesan dari seorang pendidik yang kurang mampu mengucapkan kata-kata atau kalimat tertentu saat menjelaskan pelajaran dan menyajikan materi pelajaran secara konkret sehingga peserta didik mudah menerima dan mencerna pelajaran yang diberikan oleh pendidik yang memberikan pengaruh akan ketertarikan peserta didik saat belajar sehingga pendidik memiliki minat dan semangat dalam belajar.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Hujair AH. Sanaky (2009, hlm. 6), media pembelajaran berfungsi untuk merangsang pembelajaran dengan:

- 1) Menghadirkan obyek seharusnya dan obyek yang langka.

- 2) Membuat duplikasi dari obyek yang sebenarnya.
- 3) Membuat konsep abstrak ke konsep konkret.
- 4) Memberi kesamaan persepsi.
- 5) Mengatasi hambatan waktu, tempat, jumlah, dan jarak.
- 6) Menyajikan ulang informasi secara konsisten, dan
- 7) Memberi suasana belajar yang tidak tertekan, santai dan menarik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Media pembelajaran adalah alat untuk penyampaian materi oleh pendidik dalam proses kegiatan belajar mengajar. Penggunaan media diharapkan memperhatikan prinsip pokok dimana media yang digunakan mampu mengarahkan peserta didik dan memudahkan dalam memahami materi yang disampaikan.

c. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Sejalan dengan perkembangan zaman, proses pembelajaran membutuhkan desain yang tepat. Cara yang dapat dimanfaatkan pendidik agar pembelajaran berjalan dengan lancar adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik. Untuk memastikan bahwa media tersebut sesuai untuk pembelajaran maka perlu dipahami berbagai media pembelajaran yang dapat digunakan.

Toto Ruhimat (2009, hlm. 150), berpendapat bahwa jenis media terdiri dari:

1. Media Visual

Media Visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indera penglihatan. Jenis media inilah yang sering digunakan oleh para guru untuk membantu menyampaikan isi atau materi pelajaran. Media visual ini terdiri atas media yang tidak dapat diproyeksikan (*non-projected visuals*) dan media yang dapat diproyeksikan (*projected visual*). Media yang dapat diproyeksikan ini bisa berupa gambar diam (*still pictures*) atau bergerak (*motion pictures*).

2. Media Audio

Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan

kamuan para siswa untuk mempelajari bahan ajar. Program kaset suara dan program radio adalah bentuk dari media audio. Penggunaan media audio dalam kegiatan pembelajaran pada umumnya untuk melatih keterampilan yang berhubungan dengan aspek-aspek keterampilan mendengarkan. Dari sifatnya yang auditif, media ini mengandung kelemahan yang harus diatasi dengan cara memanfaatkan media lainnya.

Terdapat beberapa pertimbangan apabila akan menggunakan media audio ini, diantaranya:

- 1) Media ini hanya akan mampu melayani mereka yang sudah mempunyai kemampuan dalam berpikir abstrak.
- 2) Media ini memerlukan pemutusan perhatian yang lebih tinggi dibanding media lainnya. Oleh karena itu dibutuhkan teknik-teknik tertentu dalam belajar melalui media ini.
- 3) Karena sifatnya auditif, jika ingin memperoleh hasil belajar yang baik diperlukan juga pengalaman-pengalaman secara visual. Sedangkan control belajar bisa dilakukan melalui penguasaan perbendaharaan kata-kata, Bahasa, dan susunan kalimat.

3. Media Audio-Visual

Sesuai dengan namanya, media ini merupakan kombinasi audio dan visual, atau biasa disebut media pandang-dengar. Dengan menggunakan media ini, penyajian bahan ajar kepada para siswa akan semakin lengkap dan optimal. Selain itu dengan media ini, dalam batas-batas tertentu dapat menggantikan peran dan tugas guru. Dalam hal ini, guru tidak selalu berperan sebagai penyaji materi (*teacher*) tetapi karena penyajian materi bisa diganti oleh media, maka peran guru bisa beralih menjadi fasilitator belajar, yaitu memberikan kemudahan bagi para siswa untuk belajar. Contoh dari media audio-visual diantaranya program video/telvisi pendidikan, video/telvisi instruksional, dan program slide suara (*sound slide*).

Dari jenis media yang telah dipaparkan diatas, bahwa media digunakan oleh pendidik sesuai dengan materi dan tujuan. Pendidik bisa kreatif mungkin mengolah media pembelajaran agar peserta didik terangsang minat belajarnya dan mengembalikan semangat belajar.

d. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki keistimewaannya masing-masing dan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang digunakan pendidik. Dengan harapan mampu memudahkan pendidik dan peserta didik dalam pembelajarannya.

Rohmat (2011, hlm. 85), memaparkan beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran, yaitu:

1. Media yang dapat dipilih harus sesuai dengan tujuan dan materi pelajaran, metode mengajar yang digunakan serta karakteristik siswa yang belajar (tingkat pengetahuan siswa, Bahasa siswa dan jumlah siswa yang belajar).
2. Untuk memilih media dengan tepat, guru harus mengenal ciri-ciri dari tiap-tiap media pembelajaran.
3. Pemilihan media pembelajaran harus berorientasi pada sisi yang belajar, artinya pemilihan media untuk meningkatkan efektifitas belajar siswa.
4. Pemilihan media harus mempertimbangkan biaya pengadaan, ketersediaan bahan media, mutu media dan lingkungan fisik tempat belajar.

Adapun yang dimaksud dari paparan di atas yaitu dalam pemilihan media harus melihat situasi dan kondisi lingkungan belajar, sarana dan prasarana lingkungan belajar serta pendidik juga harus mengenal masing-masing dari media pembelajaran dan media yang bisa membuat peserta didik lebih termotivasi dalam belajar.

Ada beberapa yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media (Triyanto, 2011, hlm. 231), sebagai berikut:

1. Mempunyai maksud dan tujuan, untuk apakah keperluan pembelajaran, berkelompok dalam belajar, individual, dan sasaran anak-anak.
2. Media yang memiliki sifat dan ciri-ciri yang jelas.
3. Media yang dapat dipertimbangkan, karena berdasar pada proses pengambilan keputusan dan pemecahan alternatif dengan tujuannya.

Berdasarkan pemaparan di atas menjelaskan bahwa memilih media harus sesuai dengan ciri-ciri dan tujuan dari media tersebut serta mampu mengubah peserta didik

yang tadinya kurang semangat dalam belajar menjadi aktif dalam pembelajaran. Hujair AH. Sanaky (2009, hlm. 6), kriteria pemilihan media harus sesuai dengan:

1. Tujuan pengajaran
2. Bahan pelajaran
3. Metode mengajar
4. Pribadi pengajar
5. Minat dan kemampuan pembelajaran

Maksud dari paparan di atas menentukan media harus sesuai dengan kemampuan cara mengajarnya pendidik, dengan tujuan pencapaian sikap pendidik, sarana dan prasana pembelajaran serta kemampuan peserta didik.

4. Media Digital

a. Pengertian Media Digital

Media baru disebut juga *new media digital*. Media digital adalah media yang kontennya berbentuk gabungan data, teks, suara, dan berbagai jenis gambar yang disimpan dalam format digital dan disebarluaskan melalui jaringan berbasis kabel *optic broadband*, satelit dan sistem gelombang mikro (Flew, 2008, hlm. 2-3). Pembelajaran dengan menggunakan media digital dapat sangat membantu peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas yang sedang berlangsung, pembelajaran menggunakan media digital juga dapat memudahkan pendidik untuk mengajar, karena dengan begitu pendidik tidak selalu menggunakan metode ceramah untuk mengajar kepada peserta didik. Manfaat media digital disini adalah untuk lebih mengerti dan peserta didik paham dalam materi yang dijelaskan oleh pendidik, karena pendidik menggunakan metode bukan hanya metode ceramah, tetapi diskusi dan analisis pada saat materi yang dijelaskan.

Denis McQuail mendefinisikan *new media digital* sebagai perangkat teknologi elektronik yang berbeda dengan penggunaan yang berbeda pula. Media elektronik baru ini mencakup beberapa sistem teknologi seperti: sistem transmisi (melalui kabel atau satelit), sistem miniaturisasi, sistem penyimpanan dan pencarian informasi, sistem penyajian gambar (dengan menggunakan kombinasi teks dan grafik secara lentur), dan

sistem pengendalian (oleh komputer). Media digital merupakan suatu media elektronik yang disimpan dalam format digital (sebagai lawan format analog) yang dapat digunakan sebagai penyimpanan, memancarkan serta menerima informasi yang terdigitalisasi.

b. Manfaat Media Digital dalam Pembelajaran

Penggunaan media digital memiliki manfaat yang sangat besar dalam dunia pendidikan, salah satunya dalam menunjang kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh peserta didik. Manfaat utama yang didapat dari media digital dalam kegiatan belajar adalah:

1. Tersedianya akses informasi yang sangat luas, dapat mencari segala jenis informasi melalui media digital, baik informasi dalam negeri maupun luar negeri. Maka dari itu, pengetahuan siswa akan sangat berkembang dengan adanya media digital ini. Selain itu, informasi yang disediakan media digital dapat diakses kapanpun dan dimanapun selagi ada jaringan internet. Ini merupakan salah satu eksklusifitas yang ditawarkan media digital karena kita dapat menemukan informasi dengan mudah.
2. Dapat membantu orang lain, semakin banyaknya media digital yang punya kepedulian kepada sesama, tentunya akan sangat bermanfaat untuk media penolong seperti bantuan yang berupa donasi alat pendidikan dan kesehatan kepada orang yang kurang mampu.
3. Dengan media digital kita akan bisa mengenal orang-orang tanpa harus bertemu, karena adanya media sosial yang memungkinkan kita terhubung dan saling berkenalan dengan orang-orang.
4. Sebagai sarana pendidikan dengan adanya e-book yang mudah dan praktis. Bagi pelajar penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan, proses pembelajaran menjadi jelas dan menarik, lebih interaktif, efisiensi waktu dan tenaga, memungkinkan proses belajar bisa dilakukan dimana saja dan mengubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.

Dalam manfaat media digital yang sudah dipaparkan di atas, dengan menggunakan media digital, kegiatan belajar tidak sebatas hanya bersifat akademis, namun juga non-akademis. Artinya, selain ilmu-ilmu yang diajarkan di institusi

pendidikan seperti sekolah atau kampus, dapat mempelajari berbagai macam ilmu atau soft skill di luar itu. Bisa belajar dengan cara penggunaan photoshop, cara main gitar, cara mengedit video hanya dari media digital, dan hal ini dapat dilakukan sendiri. Ini membuka kesempatan bagi siapa saja untuk berkembang dan belajar. Bisa juga bertukar pikiran dengan orang lain dan mengasah pengetahuan melalui media digital, terutama sosial media. Sosial media mengizinkan untuk berinteraksi dengan berbagai macam orang dari berbagai macam tempat. Dan juga dapat berdiskusi secara langsung dengan orang-orang dan mendapatkan wawasan dari mereka. Tentu hal ini juga dapat menarik minat masyarakat untuk tahu lebih banyak mengenai penggunaan media digital tersebut.

c. Jenis Media Digital

Perkembangan teknologi yang sebelumnya berupa media tradisional menjadi media baru atau *new media digital* telah dilengkapi dengan teknologi digital. Tumbuhnya pemusatan telekomunikasi modern ini terdiri dari komputer dan jaringan penyiaran. Masyarakat mulai dihadapkan pada gaya baru pemrosesan dan penyebaran digital informasi, internet, WWW (*world wide web*), dan fitur multimedia.

Media sosial seperti *facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *Path*, dan *Youtube* merupakan jenis-jenis media baru dalam digital yang termasuk dalam kategori *online media*. Jenis-jenis media digital baru ini memungkinkan orang biasa berbicara, berpartisipasi, berbagai dan menciptakan jejaring secara online. Selain itu, masih ada jenis *new media digital* lainnya seperti: komputer atau *notebook*, *Digital Versatile Disc*, *Video compact Disc*, *Portable media player*, *Smartphone*, *video game* dan *virtual reality*.

d. Dampak Media Digital

Dampak media digital secara umum adalah:

1. Anti Sosial
 - a. Televisi memberikan kita informasi, namun kurang relasi.
 - b. Facebook mencarikan kita teman, akan tetapi membuat kemampuan kita turun dalam berteman.
 - c. Jaringan sosial yang kita miliki luas, namun dangkal.

2. Konsumtivismen
 - a. Gaya hidup menjadi bebas dan tidak teratur.
 - b. Pemborosan.
 - c. Menciptakan sifat tidak mau berusaha, semuanya ingin serba instan.
 - d. Susah dalam bergaul.
3. Alat kejahatan
 - a. Penipuan yang dilakukan melalui media sosial.
 - b. Penipuan belanja online.
 - c. Pembajakan akun.
 - d. Undian-undian berhadiah palsu.
 - e. Berita hoax kecelakaan yang dibuat-buat.
 - f. Pemasaran.
 - g. Petunjuk lokasi bagi pencuri.
4. Kecanduan
 - a. Lupa dalam menjalankan ibadah, karena main game.
 - b. Kurang tidur.
 - c. Prestasi belajar yang menurun drastic karena tidak belajar, main gadget.
 - d. Tidak bisa mengatur waktu.
 - e. Lupa akan segala hal, karena terlalu fokus main handphone.

Dari penjelasan di atas mengenai manfaat media digital, serta dampaknya menggunakan media digital, namun jika kita menggunakannya dengan baik dan menjadikannya untuk berbagai hal yang positif maka semua dampak akan terhindari.

5. Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Proses pembelajaran terdapat beberapa komponen, dua diantaranya adalah guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Agar proses pembelajaran berhasil, guru harus mempunyai inisiatif dan langkah-langkah yang tepat dalam hal mendorong siswa untuk aktif belajar serta memberikan pengalaman belajar yang memadai kepada siswa. Pada saat pembelajaran berlangsung, terdapat suatu proses komunikasi antara

guru dan siswa. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran diperlukan suatu media pembelajaran agar dapat menciptakan komunikasi yang baik. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong upaya untuk menciptakan manusia yang berkualitas. Salah satu cara untuk meningkatkan manusia yang berkualitas adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan tersebut dapat dicapai dengan memperbaiki kurikulum yang berlaku.

Perkembangan teknologi informasi beberapa tahun kebelakang ini berkembang dengan pesat, sehingga hal ini mengubah paradigam masyarakat dalam mencari dan mendapatkan informasi yang tidak lagi terbatas pada informasi surat kabar, audio visual dan elektronik, tetapi juga sumber-sumber informasi yang lain diantaranya melalui jaringan internet. Salah satu bidang yang mendapat dampak yang cukup berarti dengan perkembangan teknologi ini adalah bidang pendidikan, berbagai cara telah dikenalkan serta digunakan dalam proses belajar mengajar (PBM) dengan harapan pengajaran guru akan lebih berkesan dan pembelajaran bagi murid akan lebih bermakna. Teknologi informasi dan komunikasi telah banyak digunakan dalam proses belajar mengajar sehingga mutu pendidikan seiring dengan perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi multimedia telah menjanjikan potensi besar dalam merubah cara seseorang untuk belajar, untuk memperoleh informasi, menyesuaikan informasi dan lain-lain. Multimedia juga menyediakan peluang bagi pendidik untuk mengembangkan teknik pembelajaran sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Demikian juga bagi pelajar, dengan multimedia diharapkan mereka akan lebih mudah untuk mendapatkan informasi, karena tidak terfokus pada teks dari buku. Kemampuan teknologi multimedia yang telah terhubung internet akan semakin menambah kemudahan dalam mendapatkan informasi untuk kepentingan pembelajaran.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat nemumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak

dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambat dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan”.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dari sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu system yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara pedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan. Menurut Trianto, pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Dari uraiannya tersebut, maka terlihat

jelas bahwa pembelajaran itu adalah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan.

Pola pembelajaran yang terjadi saat ini seringkali masih bersifat transmisif, yaitu siswa secara pasif menyerap struktur pengetahuan yang diberikan guru atau ada pada buku pelajaran saja. Adapun menurut Hudojo, menyatakan bahwa sistem pembelajaran dalam pandangan konstruktivis memberikan perbedaan yang nyata. Ciri-cirinya adalah: (a) siswa terlibat aktif dalam belajarnya. Siswa belajar materi secara bermakna dengan bekerja dan berpikir, dan (b) informasi baru harus dikaitkan dengan informasi sebelumnya sehingga menyatu dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran ini dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut tidak terlepas dari bahan pelajaran. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar dapat belajar dengan baik, sehingga kegiatan pembelajaran ini bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar dan bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Oleh karena itu, makna pembelajaran merupakan tindakan eksternal dari belajar, sedangkan belajar adalah tindakan internal dari pembelajaran.

6. Peserta Didik

a. Definisi Peserta Didik

Peserta didik sebagai orang yang terdaftar dan belajar di suatu lembaga sekolah tertentu, atau peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Menurut undang-undang republik Indonesia, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha

mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan. Sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, peserta didik sering disebut sebagai bahan mentah (*Raw Material*). Dalam perspektif pedagogis peserta didik diartikan sebagai sejenis makhluk "*Homo Educandum*", makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam pengertian ini peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikan agar ia dapat menjadi manusia susila yang cakap.

Dalam perspektif psikologis peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya. Dalam perspektif modern peserta didik berstatus sebagai subjek didik oleh karenanya, peserta didik adalah subjek atau pribadi yang otonom yang ingin diakui keberadaannya. Selaku pribadi yang memiliki ciri khas dan otonom ia ingin mengembangkan diri secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya. Ciri khas seorang peserta didik yang perlu dipahami oleh seorang pendidik ialah sebagai berikut:

1. Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik.
2. Individu yang sedang berkembang.
3. Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.
4. Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

Beberapa ciri khas peserta didik tersebut diatas harus diketahui dan dipahami mendalam oleh seorang pendidik sehingga dengan begitu ia dapat mengatur kondisi dan strategi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah seorang yang memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan melalui pendidikan baik secara fisik maupun psikis, baik pendidikan itu dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat dimana anak tersebut berada. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hadiyanto bahwa tugas pertama seorang guru adalah mengobservasi minat dan mengklarifikasi kebutuhan-kebutuhan peserta didik. Sebagai seorang pendidik, guru harus memahami dan memberikan pemahaman tentang aspek-aspek yang terdapat dalam diri peserta didik untuk dikembangkan sehingga tujuan pendidikan berkualitas dapat tercapai.

b. Hakikat Peserta Didik

a) Peserta didik sebagai manusia

Sebelum mengkaji tuntas tentang peserta didik dalam relevansinya sebagai objek dan subjek belajar penting dipahami dahhulu mengenai hakikat manusia sebab manusia adalah kunci dan soal utama. Bagaimana manusia itu bertingkah laku, apa yang menggerakkan manusia sehingga mampu mendinamisakan dirinya dalam kehidupan. Dalam kegiatan pendidikan, pendidik harus memperlakukan peserta didik sebagai manusia berderajat paling tinggi dan paling mulia diantara makhluk-makhluk lainnya meskipun individu yang satu berbeda dari individu yang lainnya. Perlakuan pendidik terhadap mereka tidak boleh dibedakan, pelayanan unggul perlu dilakukan untuk semua peserta didik. Dalam hal ini ada beberapa pandangan mengenai hakikat manusia yaitu;

1. Pandangan Psikoanalitik

Para psikonoalis beranggapan bahwa manusia pada hakikatnya digerakkan oleh dorongan-dorongan dari dalam dirinya yang bersifat instigtif. Tingkah laku individu ditentukan dan dikontrol oleh kekuatan psikologis yang memang sejak semula sudah ada pada setiap diri individu. Dalam hal ini individu tidak memegang kendali atau tidak menentukan atas nasibnya sendiri meskipun kita berpebdapat bahwa kita mengontrol kehidupan kita sendiri namun dalam kenyataannya kita kurang mengotrol kekuatan yang membentuk kepribadian kita. **Freud** juga

mengatakan bahwa kepribadian dewasa pada umumnya ditentukan oleh pengalaman masa kanak-kanak.

2. Pandangan Humanistik

Rogers tokoh dari pandangan humanistik berpendapat bahwa manusia selalu berkembang dan berubah untuk menjadi anggota masyarakat yang dapat bertingkah laku secara memuaskan. Manusia digerakkan dalam hidupnya sebagian oleh rasa tanggung jawab sosial dan sebagian lagi oleh kebutuhan untuk mencapai sesuatu. Dalam pandangan humanistik, perilaku manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh lingkungan, manusia memiliki kehendak bebas dan oleh karenanya memiliki kemampuan untuk berbuat lebih banyak bagi dirinya lebih dari yang diprediksikan oleh psikoanalisis maupun behavioris.

Abraham maslow berpendapat semua manusia dilahirkan dengan kebutuhan-kebutuhan instigatif. Kebutuhan-kebutuhan universal ini mendorong kita tumbuh dan berkembang untuk mengaktualisasikan diri kita sejauh kemampuan kita. Dan apakah nanti potensi kita dipenuhi atau diaktualisasikan tergantung pada kekuatan-kekuatan individual dan sosial yang memajukan atau menghambat aktualisasi diri.

3. Pandangan Martin Buber

Tokoh **Martin Buber** berpendapat bahwa hakikat manusia tidak dapat dikatakan “ini” atau “itu”. Manusia merupakan suatu keberadaan yang berpotensi namun diharapkan pada kesempatan alam sehingga manusia itu terbatas. Keterbatasan ini bukanlah keterbatasan yang esensial tetapi keterbatasan factual. Ini berarti bahwa apa yang akan dilakukan tidak dapat diramalkan.

4. Pandangan Behavioristik

Pandangan dari kaum behavioristik pada dasarnya menganggap bahwa manusia sepenuhnya adalah makhluk reaktif yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor yang datang dari luar. Faktor lingkungan inilah yang merupakan penentu tunggal dari tingkah laku manusia. Dengan demikian kepribadian individu dapat dikembalikan kepada hubungan antara individu dengan lingkungannya.

Hubungan diatur oleh hukum-hukum belajar seperti misalnya adanya pembiasaan (*conditioning*) dan peniru.

b) Perkembangan Peserta didik

Perkembangan diartikan sebagai sebuah proses kualitatif yang mengacu pada penyempurnaan fungsi sosial dan psikologis dalam diri seseorang dan berlangsung sepanjang hidup manusia. Menurut **Nagel** perkembangan merupakan pengertian dimana terdapat struktur yang terorganisasikan dan mempunyai fungsi-fungsi tertentu, oleh karena itu bilamana terjadi perubahan struktur baik dalam organisasi maupun dalam bentuk akan mengakibatkan perubahan fungsi. **Kasiran** menegaskan bahwa perkembangan mengandung makna adanya pemunculan sifat-sifat yang baru berbeda dari sebelumnya mengandung arti bahwa perkembangan merupakan perubahan sifat individu menuju kesempurnaan yang merupakan penyempurnaan dari sifat-sifat sebelumnya. **Kaum tradisional** berpandangan bahwa perkembangan lebih ditekankan pada kematangan, pertumbuhan, perubahan yang ekstrem selama bayi, anak-anak dan remaja. Selama perubahan selama masa dewasa dan penurunan pada usia lanjut kurang mendapat perhatian. Sedangkan kaum kontemporer berpandangan bahwa Perkembangan manusia ditekankan pada perkembangan rentang hidup (*Life-Span*), yakni perubahan yang terjadi selama rentang kehidupan mulai dari konsepsi sampai dengan meninggal.

Perkembangan dapat pula diartikan sebagai suatu proses perubahan dalam diri individu atau organisme baik fisik (jasmani) maupun psikis (rohani) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan. Perubahan berlangsung sistematis, progresif dan berkesinambungan maksudnya, perubahan dalam perkembangan menjadi lebih maju, meningkat, mendalam atau meluas baik fisik maupun psikis berlangsung secara beraturan atau berurutan bukan kebetulan. Perkembangan tersebut bersifat saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme (fisik dan psikis) dan merupakan satuan harmonis. Ada tiga faktor dominan yang mempengaruhi proses perkembangan individu yaitu, faktor pembawaan (*Heredity*) yang bersifat alamiah (*Nature*), faktor

lingkungan (*Invironment*) yang merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses perkembangan dan faktor waktu yaitu saat-saat tibanya masa peka atau kematangan (*Maturation*).

Kesimpulannya adalah bahwa perkembangan anak dalam segala aspek yang dimiliki selain dipengaruhi faktor internal berupa potensi yang dianugerahkan tuhan kepadanya juga ditentukan oleh faktor eksternal yakni lingkungan tempat ia tinggal. Seorang anak yang tinggal dalam lingkungan yang sehat dan potensial mendukung mereka berkembang kearah yang lebih baik akan menjadikannya pribadi yang baik begitupun sebaliknya.

7. Konsep Nasionalisme

a. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme suatu ide yang mengisi hati manusia dengan suatu pikiran baru dan mendorong untuk menterjemahkan dalam tindakan berupa aksi yang diorganisasi. Karena itu, nasionalisme bukan semata-mata suatu kelompok yang diikat dan dijiwai oleh kesadaran bersama, melainkan juga merupakan suatu kelompok yang ingin mengungkapkan dirinya ke dalam apa yang dianggapnya bentuk tertinggi dari pada kegiatan yang terorganisasi yakni negara yang berdaulat. (Notosusanto, 1979, hlm. 53). Menurut Soedjatmoko (1991, hlm. 30) Nasionalisme tidak bisa tidak adalah nasionalisme yang cerdas karena nasionalisme itu harus disinari oleh kebijaksanaan, pengertian, pengetahuan dari kesadaran sejarah. Selanjutnya menurut Abdullah (2001, hlm. 47) mengemukakan bahwa:

“Apapun pendekatan yang akan dipakai dan corak seperti apapun definisi yang akan dipakai nasionalisme adalah sebuah cita-cita yang ingin memberi batas antara “kita yang sebangsa” dan mereka dari bangsa lain, antara “negara kita” dan negara mereka”.

Rasyid (1998, hlm. 17) mengemukakan bahwa:

“Nasionalisme pada dasarnya adalah suatu perasaan yang abstrak, ia hanya memperoleh kehangatan emosional yang konkret dari efek perkembangan sejarah, yang melalui sarana pendidikan, saling ketergantungan ekonomi, dan keterlibatan hubungan dengan lembaga-lembaga sosial dan politik, kemudian mewujudkan integrasi masyarakat”.

Rasyid (1998, hlm. 17) mengemukakan bahwa:

“... nasionalisme dilihat sebagai suatu yang ada dalam pikiran (*a state of mind*) atau suatu wujud kesadaran (*act of consciousness*). Karena itu, nasionalisme sebagai kesadaran kelompok merupakan fakta psikologi dan sosiologis”.

Guibernau (komalasari, 2009, hlm. 134) dalam bukunya *the nation state and nasionalism in the twentieth century* mengemukakan bahwa:

“Nasionalisme adalah sentiment yang menganggap diri sebagai bagian dari suatu komunitas yang anggota-anggotanya mengidentifikasi diri dengan seperangkat symbol yang memiliki kemampuan untuk menentukan nasib atau takdir politik bersama”.

Sejalan dengan pendapat Kohn (komalasari, 2009, hlm. 134) dalam bukunya *nasionalism is meaning and history*, yang beranggapan bahwa “*nasionalism is a state of mind in which the supreme loyalty of the individual is felt to be due the nation-state*”. Menurut Ilahi (2012, hlm. 9) dalam bukunya nasionalisme dalam bingkai pluralitas bangsa: paradigma pembangunan dan kemandirian bangsa mengemukakan bahwa “nasionalisme adalah salah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok”.

Santoso (2005, hlm. 102) dalam bukunya paradigma baru memahami Pancasila dan UUD 1945 mengemukakan bahwa “nasionalisme mengandung prinsip sila Pancasila, sila ke tiga yaitu persatuan Indonesia”. Lebih lanjut Santoso (2005, hlm. 102) mengemukakan “nasionalisme Pancasila merupakan perasaan dan cita-cita bangsa Indonesia yang telah berulat dan berakar secara turun temurun sejak dahulu kala”. Smith (komalasari, 2009, hlm. 134-135) memberikan definisi bahwa “nasionalisme visi masa depan (*nasionalism is a vision of the future*) yang bersifat tradisional sekaligus modernis (*both traditionalist and modernist*)”. Fishman (komalasari, 2009, hlm. 135) mengemukakan hal yang sama yakni sebagai berikut:

“*nasionalism is not so much back-ward oriented... as much as it seeks to drive unifying and energizing power from widely held image of the past in order to overcome a quite modern kind of fragmentation and loss of identity*”.

Mulkhan (Heryanto, 1996, hlm. 14) mengemukakan bahwa: Nasionalisme, semula adalah gagasan mengenai kesatuan kebangsaan dalam suatu wilayah politik kenegaraan. Teori politik, membagi manusia ke dalam berbagai bangsa, dan nasionalisme sebagai nilai rohaniah yang mendorong kehendak untuk hidup sebagai satu bangsa serta mempertahankan kelangsungan hidup kebangsaan itu. Kalidjernih (2012, hlm. 116) dalam kamus *studi kewarganegaraan: perspektif sosiologi dan politikal* mengemukakan bahwa “nasionalisme adalah ideology yang menekankan bangsa sebagai prinsip sentral dari organisasi politik dengan berbagai cita-cita dan tujuan”.

Dari berbagai ahli berpendapat mengenai nasionalisme, nasionalisme merupakan semangat, spirit, yang hidup dalam setiap jiwa individu yang dipersembahkan untuk bangsa tercinta ini. Perasaan cinta, perasaan alamiah terhadap tanah air, dapat mengakui adanya untuk saling menghargai sepenuhnya keanekaragaman yang ada pada bangsa Indonesia, perbedaan bukan menjadi halangan untuk membangun menjaga bangsa Indonesia, dalam mewujudkan bangsa yang harmonis, maka peran aktif sebagai siswa generasi penerus bangsa dalam pembentukan semangat nasionalisme amatlah penting untuk memperjuangkan cita-cita bersama yang harus diperjuangkan.

b. Karakteristik dan Sikap Nasionalisme

Karakteristik nasionalisme dapat dilihat dengan merumuskan sejarah nasionalisme. Namun, yang dimaksud karakteristik nasionalisme yaitu karakteristik nasionalisme Indonesia. Kartodirjo (1992, hlm. 245) mengemukakan unsur-unsur nasionalisme di Indonesia dibagi dalam tiga kategori:

1. Unsur kognitif menunjukkan adanya pengetahuan atau pengertian dalam suatu situasi/fenomena tertentu dalam hal ini mengenai pengetahuan akan situasi kolonial pada segala parposinya.

2. Unsur orientasi nilai/tujuan menunjukkan keadaan yang dianggap berharga oleh pelaku-pelakunya, dalam hal ini dianggap sebagai tujuan atau hal yang berharga adalah memperoleh hidup yang bebas dari kolonialisme.
3. Unsur efektif dari tindakan kelompok menunjukkan situasi dengan pengaruhnya yang menyenangkan atau menyusahkan bagi pelaku-pelakunya. Berbagai diskriminasi pada masyarakat kolonial melahirkan aspek efektif ini.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti berkesimpulan bahwa ketiga aspek tersebut tidak bisa dipisahkan satu sama lain dan saling menunjang dalam satu kesatuan.

Musfiroh (Gunawan, 2012, hlm. 2) mengemukakan bahwa “karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*)”. Selanjutnya pendapat Gunawan (2012, hlm. 3), “karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dan orang lain”.

Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa karakter adalah suatu keadaan asli dari setiap individu dan yang membedakan antara individu satu dengan individu lainnya, dengan mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan. Definisi karakter dapat disimpulkan karakter adalah sifat khas yang dimiliki dari setiap individu. Gunawan (2012, hlm. 19-20) menggolongkan faktor yang mempengaruhi karakter, yakni sebagai berikut:

1. Faktor internal
 - a. Insting atau naluri,
 - b. Adat atau kebiasaan (*habit*),
 - c. Kehendak atau kemauan (*iradah*),
 - d. Suara bathin atau suara hati,
 - e. Keturunan.
2. Faktor eksternal
 - a. Pendidikan

b. Lingkungan

Menurut Anggraeni (2009, hlm. 124-125), bahwa karakteristik nasionalisme Indonesia dilihat dari sejarahnya, yakni sebagai berikut:

1. Persamaan asal keturunan bangsa (etnik), yaitu bangsa Indonesia berasal dari rumpun bangsa melayu yang merupakan bagian dari ras mongoloid dan kemudian diperkaya oleh variasi percampuran darah antara ras.
2. Persamaan rasa kebudayaan, terutama cara-cara hidup sebagai suku-suku petani dan pelaut dengan segala adat istiadat dan lembaga sosialnya, manifestasi (perwujudan) persamaan kebudayaan itu jelas nyata sekarang dalam wujud persamaan Bahasa nasional, yaitu Bahasa Indonesia.
3. Persamaan tempat tinggal yang disebut dengan nama khas tanah air yakni tanah tumpah darah seluruh bangsa yang berwilayah dari sabang sampai marauke.
4. Persamaan nasib kesejahteraannya, baik kejayaan bersama di masa kejayaan kerajaan-kerajaan besar zaman bahari sriwijaya dan majapahit, maupun penderitaan bersama di bawah dominasi penjajah asing.
5. Persamaan cita-cita, yakni persamaan cita-cita hidup bersama sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat serta membangun negara dalam ikatan persatuan Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

Aggraeni (2009, hlm. 125-126) mengemukakan karakteristik nasionalisme Indonesia pada masa sekarang sebagaimana tercantum dalam Pancasila sila ke tiga, yaitu persatuan Indonesia. Karakteristik nasionalisme itu sendiri dari butir-butir sebagai berikut:

1. Menempatkan persatuan, kesatuan serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan.
2. Sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa apabila diperlukan.
3. Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa.
4. Mengembangkan rasa kebangsaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia.

5. Memelihara ketertiban dunia dan berlandaskan kemerdekaan, perdamaian dan keadilan sosial.
6. Mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhineka Tunggal Ika.
7. Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya persamaan dari segala warna kehidupan menjadikan sekelompok orang merasa atau jiwa. Persamaan nasib yang membuat sekelompok orang tersebut mendapatkan saudara yang bisa saling diandalkan dalam mengarungi kehidupannya, sehingga ada perasaan dan ikatan yang sangat kuat akhirnya mendorong dan mempersatukan mereka menjadi suatu bangsa. Secara sederhana sikap merupakan suatu kecenderungan seseorang untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu. Kecenderungan yang dimaksud adalah arah tindakan yang akan dilaksanakan seseorang untuk bersikap menjauhi atau mendekati. Hal ini dilandasi oleh perasaan dan penilaian individu yang bersangkutan terhadap objek tertentu, baik itu perasaan setuju maupun tidak setuju. Slameto (2010, hlm. 188) mengemukakan bahwa “sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan”.

Allport (mar’at, 1982, hlm. 9) mengemukakan bahwa; “sikap merupakan kesiapan mental dan neutral (syaraf) yang mempengaruhi respons individu terhadap semua objek yang berhubungan dengan objeknya”. Selanjutnya Krecht (mar’at, 1981, hlm. 14) mengemukakan bahwa “sikap merupakan suatu sistem yang menghasilkan evaluasi positif atau negative yang tahan lama, perasaan-perasaan emosi kecenderungan bertindak jauh atau mendekati terhadap suatu objek sosial”.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat perbedaan. Namun lebih merujuk ke pendapat Krecht (mar’at, 1981, hlm. 14) yang menekankan sikap merupakan suatu sistem yang evaluasi positif atau negatif yang tahan lama, perasaan-perasaan emosi kecenderungan bertindak jauh atau mendekati terhadap suatu objek sosial. Dapat disimpulkan bahwa sikap belum merupakan suatu tindakan nyata, melainkan awal dari

kesiapan dan kecenderungan yang dapat berupa penilaian individu yang bersifat positif atau negative terhadap suatu objek tertentu.

Ahmadi (1991, hlm. 163) mengemukakan bahwa “sikap adalah sebagai tindakan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi yang meliputi simbol, kata-kata, slogan, ide, dan sebagainya”. Selanjutnya, menurut Sarwono (1999, hlm. 232) mengemukakan bahwa “sikap merupakan sesuatu yang dipelajari (bukan bawaan). Oleh karena itu, sikap lebih dapat dibentuk, dikembangkan, dipengaruhi, dan diubah.

Newcomb (mar'at, 1982, hlm. 11) bahwa “sikap merupakan kesatuan kognisi yang mempunyai valensi dan akhirnya berintegrasi ke dalam pola yang lebih luas”. Selanjutnya menurut mar'at (1982, hlm. 28-29) mengemukakan faktor-faktor yang menunjang dan menghambat perubahan sikap sebagai berikut:

1. Faktor-faktor penghambat.
 - a. Stimulus bersifat *indeferent*, sehingga faktor perhatian kurang berperan terhadap stimulus yang diberikan.
 - b. Tidak memberikan harapan untuk masa depan (arti psikologik).
 - c. Adanya penolakan terhadap stimulus tersebut, sehingga tidak ada perhatian terhadap stimulus tersebut (menentang).
2. Faktor-faktor yang menunjang.
 - a. Dasar utama terjadinya perubahan sikap adalah adanya imbalan dan hukuman, dimana individu mengasosialisasikan reaksi disertai dengan imbalan dan hukuman.
 - b. Stimulus mengandung harapan bagi individu sehingga dapat terjadi perubahan.
 - c. Stimulus mengandung prasangka bagi individu yang mengubah sikap semula.

Sikap itu tidak semata-mata berdiri sendiri, melainkan selalu berhubungan dengan suatu objek. Pada umumnya sikap tidak berkenaan dengan satu objek saja, melainkan berkenaan dengan sederetan objek tertentu. Sikap juga pada umumnya

mempunyai segi motivasi dan emosi. Oleh karena itu, banyak orang yang bertahan pada sikap tertentu dan berhasil.

Hal tersebut di atas sejalan dengan apa yang diungkapkan Gerungan (2009, hlm. 163-164), yang menyatakan perumusan sikap sebagai berikut:

- a. *Attitude* bukan dibawa orang sejak dilahirkan, tetapi dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungannya dengan objek.
- b. *Attitude* itu dapat berubah-ubah bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya attitude pada orang itu.
- c. *Attitude* itu tidak dapat berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek.
- d. Objek *attitude* itu dapat berupa suatu hal tertentu, tetapi juga dapat merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
- e. *Attitude* memiliki segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan yang berarti segi dinamis menuju ke suatu tujuan, berusaha mencapai suatu tujuan.

Selanjutnya menurut Gerungan (2009, hlm. 164-165) mengemukakan faktor-faktor yang memegang peranan penting dalam pembentukan dan perubahan sikap, yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*.

- a. Faktor *intern*, yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.
- b. Faktor *ekstern*, yaitu faktor yang terdapat di luar pribadi manusia, faktor ini berupa interaksi sosial yang terjadi di luar kelompok, misalnya interaksi yang dihasilkan dari alat-alat komunikasi, seperti Televisi, radio, surat kabar, dan sebagainya.

Hoslan, Janis, dan Kelley (Mar'at, 1982, hlm. 26) mengemukakan bahwa "proses dari perubahan sikap adalah serupa dengan proses belajar". Senada dengan Mar'at (1982, hlm. 26-27) yang mengemukakan bahwa "dalam mempelajari sikap yang baru, ada tiga variabel penting yang menunjang proses belajar tersebut, ialah perhatian, pengertian, dan penerimaan". Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa

sikap merupakan kecenderungan individu untuk bertindak terhadap suatu objek yang dipengaruhi oleh faktor kognisi dan afeksi individu terhadap objek tersebut serta sesuatu yang dipelajari (bukan bawaan). Dengan demikian sikap belum merupakan suatu tindakan aktivitas akan tetapi kecenderungan untuk bertingkah laku.

Berkaitan dengan nasionalisme, karakteristik nasionalisme Indonesia pada masa sekarang sesuai dengan yang dikemukakan Anggraeni (2009, hlm. 125-126). Nilai-nilai yang terkandung dalam nasionalisme, yakni dengan menjunjung tinggi sikap-sikap sebagai berikut:

c. Indikator Sikap Nasionalisme

Karakteristik nasionalisme Indonesia pada masa sekarang sebagaimana dikemukakan Anggraeni (2009, hlm. 125-126) yakni sebagai berikut:

1. Menempatkan persatuan, kesatuan serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan.
2. Sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa apabila diperlukan.
3. Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa.
4. Mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia.
5. Memelihara ketertiban dunia yang berlandaskan kemerdekaan, perdamaian, dan keadilan sosial.
6. Mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhinea Tunggal Ika.
7. Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.

Siagian (2008, hlm. 679) mengemukakan bahwa dalam sejarah panjangnya, nasionalisme di Indonesia mengandung nilai-nilai genius, yaitu:

1. Menempatkan persatuan dan kesatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan,
2. Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara,
3. Cinta tanah air dan bangsa,
4. Bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia,

5. Memajukan pergaulan demi persatuan bangsa yang ber Bhineka Tunggal Ika.

Berdasarkan uraian diatas, nasionalisme merupakan perwujudan dan kesadaran hidup berbangsa dan bernegara. Serta nasionalisme pada dasarnya mempunyai pokok-pokok yaitu kesetiaan terhadap negara dalam segala aspek. Oleh karena itu dapat diidentifikasi bahwa indikator-indikator yang mencerminkan nasionalisme adalah sebagai berikut:

Agustarini (2012, hlm. 54) mengemukakan indikator sikap nasionalisme yakni sebagai berikut:

1. Menjaga dan melindungi negara,
2. Sikap rela berkorban/patriotism,
3. Melestarikan budaya Indonesia,
4. Cinta tanah air,
5. Bangga berbangsa Indonesia,
6. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

8. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan oleh para peneliti lain sebelum penulis, yang penulis jadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian. Dari beberapa judul yang akan penulis lampirkan, tidak ada judul penelitian yang identik dengan judul penulis. Di bawah ini beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain tentang Pengaruh Penggunaan Media Digital:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Harum Aris Styaningsih (2016) yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Komik Digital terhadap Minat Belajar PPKN Siswa pada Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Kasus Pelanggaran dan Upaya Penegakan HAM“. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan terdapat pengaruh penggunaan media komik digital terhadap minat belajar PPKn siswa pada kompetensi dasar mendeskripsikan kasus pelanggaran dan upaya penegakan HAM (studi pada kelas VII SMP Negeri 7 Surakarta tahun pelajaran 2015/2016). Dari hasil perhitungan pengujian hipotesis dengan uji t pada taraf signifikan 5%

diperoleh t hitung $> t$ table atau $2,074 > 1,999$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa kelas yang diajar dengan menerapkan media komik digital memiliki hasil yang lebih baik dibandingkan dengan kelas yang tidak diajar dengan menggunakan media komik digital. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen sebesar 79.80 lebih tinggi dari pada kelas control sebesar 74.84.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ferninda Khoerunnisa (2016) yang berjudul “Penggunaan Media Digital Games Based Learning (DGBL) untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Perakitan Komputer di SMK N 8 Semarang“. Hasil dari penelitian tersebut didapatkan bahwa media DGBL termasuk dalam kategori baik dan efektif berdasarkan uji gain sebesar 0.31 dan ketuntasan hasil belajar di atas 2,67 mencapai 77,78%. Selain itu, hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas control dengan rata-rata sebagai berikut. Aspek kognitif 2,39 dan 2,32, aspek psikomotorik 3,57 dan 3,42, aspek efektif 89,88 dan 82,02 yang keduanya dalam kategori baik, ketuntasan hasil belajar siswa 77,88% dan 55,56%, serta peningkatan hasil belajar sebesar 17,30% dan 3,73%. Simpulan dari penelitian ini adalah penggunaan media DGBL mampu membantu peran guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Wendy Anugerah Octavian (2014) yang berjudul “Peranan Penggunaan Media Digital Film Pada Proses Pembelajaran PKn dalam Mengembangkan Sikap Nasionalisme Siswa (Studi Deskriptif Analisis pada Siswa Kelas X SMA Negeri 11 Palembang)“. Dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan solusi untuk mengatasi kemerosotan dari sikap nasionalisme warga negara muda Indonesia. Pendidikan kewarganegaraan yang merupakan wadah pendidikan yang bertujuan mendidik warga negara muda Indonesia memiliki sikap nasionalisme yang tinggi terhadap negaranya. Perlu adanya penerapan yang inovatif dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu dengan menggunakan media film. Film yang merupakan refleksi dari gambar yang bergerak dan bersuara memiliki keunggulan dalam penerapannya pada pembelajaran di kelas. Penerapan media film pada proses pelaksanaan

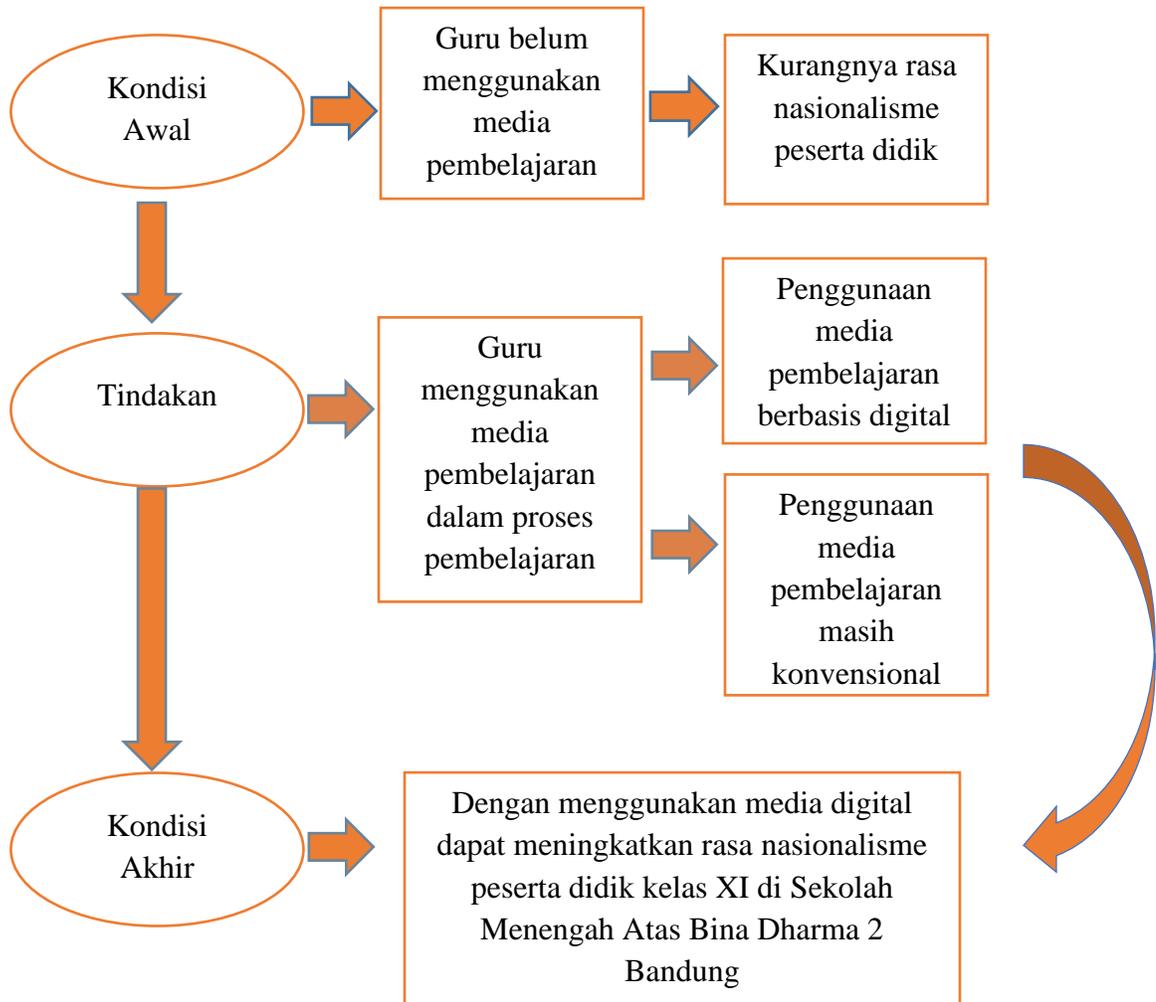
pembelajaran di kelas dapat membantu siswa dalam memahami dan merasakan keadaan yang sebenarnya dari sebuah kehidupan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Riana Fathonatul Qoidah (2018) yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Media Digital Storytelling dalam Pembelajaran Menulis Teks Narrative (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Widodaren Ngawi)“. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media digital storytelling dalam pembelajaran menulis teks naratif pada siswa kelas VIII A di SMP Negeri Widodaren Ngawi sangat efektif. Efektivitas penggunaan media digital storytelling dalam pembelajaran menulis teks naratif terlihat dari 1) penggunaan media digital storytelling sangat memotivasi anak belajar Bahasa Inggris menulis teks naratif, 2) penggunaan media digital storytelling memacu siswa lebih interaktif, 3) penggunaan media digital storytelling membuat materi pelajaran lebih menarik dan komunikatif, dan 4) penggunaan media digital storytelling dapat meningkatkan prestasi siswa.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Kaiful Umam (2013) yang berjudul “Penerapan Media Digital dalam Pembelajaran Apresiasi Batik kelas X SMA Negeri 1 Blega“. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran apresiasi batik sangat berpengaruh terhadap keaktifan aktivitas siswa selama pembelajaran serta ketuntasan hasil belajar siswa. Terbukti dengan persentase angka yang diperoleh dari kelas X-2 yang merupakan kelas dengan pembelajaran menggunakan media digital yang jauh lebih baik dari pada persentase yang diperoleh pada kelas X-4, yakni kelas yang menerima pembelajaran tanpa menggunakan media digital.

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu konsep pemikiran yang menjelaskan secara garis besar alur penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran peneliti ini sebagai berikut:

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



C. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2010, hlm. 96) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah peneliti telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Di bawah ini merupakan hipotesis, yaitu:

a. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori tersebut dan kerangka pemikiran, maka hipotesis penelitian yang diajukan dirumuskan sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang positif dari penggunaan media digital dalam pembelajaran PKN terhadap sikap nasionalisme peserta didik kelas XI SMA Bina Dharma 2 Bandung.

Hi: Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari penggunaan media digital dalam pembelajaran PKN terhadap sikap nasionalisme peserta didik kelas XI SMA Bina Dharma 2 Bandung.